

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dari fase ke fase. Perkembangan revolusi industri 4.0 di era disruptif ini menjadikan pembelajaran selalu dituntut untuk melakukan pembaharuan. Revolusi Industri 4.0 merupakan era pembelajaran digital berdasarkan teknologi terbaru yang dipakai dalam penerapannya. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai komponen yang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan (Darmawan : 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah melalui pembelajaran digital. Adanya program yang dikelola oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang dikuatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional beserta peraturan pemerintah dalam mengelola kebijakan pendidikan membuat keragaman dalam pembelajaran. Dengan demikian perlu melaksanakan penilaian secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan sesuatu hal yang penting untuk dikaji. Dalam teorinya Gardner memaparkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa diilustrasikan dalam berpikir spasial. Kemampuan berpikir spasial merupakan hal yang harus dimiliki misalnya dalam mengambil keputusan untuk menentukan suatu rute perjalanan, penggunaan peta, membaca denah menentukan arah merupakan indikasi yang paling mudah dalam pembelajaran geografi untuk mengetahui indikasi cara berpikir spasial seseorang. Kecerdasan spasial merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir dalam pembelajaran geografi. Menilai efektivitas suatu metode belajar dengan standar penilaian dalam tingkatan berpikir spasial peserta didik menjadi faktor utama dalam penelitian ini. Sejalan dengan itu Urfan (2016) dan Bima(2018) telah melakukan penelitian tentang kecerdasan spasial dalam kehidupan merupakan faktor penting dalam kemampuan

berpikir tingkat tinggi. Implementasinya dalam kehidupan sangat banyak manfaatnya, misalnya seseorang akan berpergian ke suatu lokasi di wilayah lain. Kecerdasan spasial akan membantu dalam penentuan rute dan jarak paling dekat dalam menentukan rute tujuannya. Pentingnya kecerdasan spasial ini dalam pemanfaatan kehidupan sehari-hari menjadi poin penting.

Kecerdasan spasial merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Menurut Gardner (2003, hlm. 4) “Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk menangkap visual secara tepat yang menggambarkan suatu ruangan di dalam pikiran.” Pada kecerdasan inilah suatu individu dapat menentukan suatu bentuk visual yang digambarkan dengan kondisi keruangan. Jika dilihat dengan kondisi keruangan yang berbeda-beda dalam melakukan visualisasi, seseorang harus mengkaitkan dengan beberapa unsur dalam melakukan persepsi. Armstrong (2003, hlm. 3) mengemukakan bahwa “kemampuan untuk mempersepsi dunia spasial-visual dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual yang meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut.” Salah satu bentuk persepsi seseorang terhadap kondisi suatu ruang seperti mengetahui arah rute jalan, persepsi membaca peta dengan melihat perbedaan degradasi warna yang menunjukkan perbedaan ketinggian suatu wilayah.

Kecerdasan spasial di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung menunjukkan kecenderungan belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran. Kondisi kecerdasan spasial yang rendah dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan menjadi permasalahan penting dalam penelitian ini. Indikasi rendahnya hasil kecerdasan spasial terlihat dalam pembelajaran geografi yang secara perolehan nilai masih perlu pengembangan. Adanya penelitian ini untuk mengukur ketercapaian program sekolah yang dikaitkan dengan kemampuan dalam kecerdasan spasial peserta didik khususnya kelas XII. Hasil pra penelitian

menunjukkan peserta didik kelas XII masih mengalami kesulitan dalam membuat rute perjalanan dari rumah ke sekolah, dan penugasan membuat denah sekolah. Mengingat urgensinya fungsi kecerdasan spasial dalam pembelajaran, penelitian ini menjadi tahapan untuk mengevaluasi kegiatan yang berdampak terhadap kecerdasan spasial.

Persepsi mengenai keruangan perlu ditingkatkan berkaitan dengan wilayah Indonesia yang sangat luas dan kondisi geografis yang sangat beragam termasuk potensi wilayahnya. Pentingnya kecerdasan spasial untuk mengembangkan potensi wilayah yang diperkuat dengan pernyataan Putra dkk (2007, hlm. 408) bahwa “kecerdasan spasial sangat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional”. Sebagai warga negara Indonesia harus turut serta dalam pembangunan nasional yang diawali dengan mengembangkan kecerdasan spasial. Dalam hal ini pengembangan kecerdasan spasial dapat melalui lembaga sekolah dengan mempelajari geografi. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2013, hlm. 174-175) bahwa “Mata pelajaran geografi dapat mengembangkan kecerdasan spasial yang memungkinkan individu dapat mengetahui wilayahnya, membuat perencanaan, melihat arah pengembangan wilayah dan evaluasi pembangunan yang ada di wilayahnya.” Intinya jika menguasai kecerdasan spasial melalui mata pelajaran geografi, individu dapat membawa pengalaman tersebut untuk diaplikasikan dalam wujud perencanaan pembuat kebijakan di wilayahnya. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang menarik, harus diketahui rangkaian ketentuan pembelajaran yaitu komponen-komponennya. “Pembelajaran akan lebih berarti jika terdapat komponen-komponen yang terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media, evaluasi, terdapat peserta didik, dan terdapat guru”(Fathoni dkk, 2011, hlm. 3). Keterikatan interaksi antar komponen akan menghasilkan pembelajaran yang baik, maka dari itu guru harus memastikan tidak ada yang salah pada salah satu bagian komponen tersebut.

Salah satu kelayakan dalam mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran adalah melalui evaluasi. Penelitian ini salah satu dari banyak penelitian lain yang mengukur ketercapaian suatu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran geografi. Evaluasi merupakan kegiatan mengukur, kesiapan, membandingkan sesuatu dengan kriteria atau ukuran tertentu (Stufflebeam dkk 2007:369). Evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian yang paling penting untuk terus dilakukan karena bentuk dari berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Apabila dilihat dari skema yang lebih sempit evaluasi dimulai dari uji atau tes, *evaluation* atau lebih dikenal juga sebagai *measurement*, *assessment*, dan evaluasi. Secara teoritis jalannya proses pembelajaran di Indonesia seharusnya terbiasa dengan pelaksanaan evaluasi. Namun pada saat pelaksanaannya masih harus terus diawasi dan mengevaluasi adanya program yang telah dilaksanakan. Evaluasi bukanlah konsep baru faktanya orang-orang telah melakukan evaluasi melakukan penilaian menduga sesuatu sejak awal pembentukan manusia. Tujuan evaluasi menurut Scriven (2007: hlm.305) mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya). Sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggung jawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat (Tayibnapis, 2000:hlm 4).

Penelitian ini fokus pelaksanaannya akan melihat pelaksanaan efektivitas metode belajar yang telah dilaksanakan di suatu instansi. Evaluasi biasanya melihat kualitas suatu program dan efektivitas pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah terlaksana menjadi tolak ukur suatu program harus dilakukan. Selain itu evaluasi pun bisa dilakukan secara informal contohnya adalah penilaian berdasarkan dugaan yang bisa

menjadi persepsi atau pandangan seseorang menilai sesuatu. *Evaluation uses inquiry and judgement methods including (1) remaining the criteria and standards for judging quality and deciding whether to standards should be relative or absolute, (2) collecting relevant information and (3) applying the standards to determine value, quality, utility, effectiveness, or significance. it leads to recommendations intended to optimize the elevation object in relation to its intended purposes or to help stakeholders better mind whether the FL relation object is or tea of adoption, continuation, or expansion* (Fitzpatrick, hlm 7). Evaluasi merupakan tahapan mengukur sesuai standar penilaian tertentu untuk mengukur kualitas atau kuantitas suatu proses tertentu. Hasil evaluasi akan membantu proses keseluruhan dalam melihat efektivitas suatu objek.

Penelitian ini fokus untuk mengevaluasi program sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi poin krusial untuk dilakukan berkaitan dengan proses kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tingkatan sekolah menengah. Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 Indonesia belum juga menunjukkan indikasi peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Puspendik KEMENDIKBUD 2019*). Hal ini sangat disadari oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia untuk meningkatkan peringkat Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lain. Penelitian ini akan melihat efektivitas metode belajar yang digunakan di sekolah dampaknya terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir spasial bisa terlihat indikasi dengan pengambilan keputusan memilih opsi dalam berpikir atau mencari jawaban, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk merespon sesuatu (*Committee on Support for Thinking Spatially, National Research Council: 2006*). Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas metode belajar *outdoor study* yang sudah dilaksanakan di lokasi penelitian terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik untuk kemudian melihat pengembangan yang sesuai dengan metode yang telah dilaksanakan sudah

mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan ini, Sumarmi telah melakukan penelitian tentang Metode *Outdoor Study* dalam mengembangkan kemampuan menulis ilmiah. Dalam penelitian Sumarmi (2014) melaporkan bahwa pembelajaran luar kelas bisa mengasah kemampuan observasi peserta didik menjadi lebih terasah. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran luar kelas mengacu kepada kurikulum 2013 edisi revisi sebagai implementasi pembelajaran abad 21. Sejalan dengan penelitian Sumarmi tahun 2012 yang melaporkan bahwa pembelajaran luar kelas atau *outdoor study* sangat relevan jika diterapkan dalam pembelajaran geografi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis penggunaan Metode *outdoor study* di kota Bandung jarang sekolah yang menggunakan pembelajaran dengan membawa peserta didik untuk *field trip* menginap diluar sekolah dan atau membawa peserta didik ke lingkungan baru. Pemilihan lokasi penelitian di SMA Angkasa Husein Bandung karena belum ada yang meneliti sebelumnya, program ini satu-satunya yang dilaksanakan ditingkat SMA di Kota Bandung khususnya bagi kelas XII. Hal ini berdasarkan pengisian pertanyaan kuesioner yang telah diisi oleh guru guru di MGMP Kota Bandung berdasarkan penelitian pendahuluan. Oleh sebab itu penulis akan melaksanakan penelitian ini sebagai bahan evaluasi sejauh apa efektivitas pembelajaran dengan metode ini telah dilaksanakan dilokasi penelitian. Sejalan dengan itu menurut penelitian Ruhimat, dkk : 2019 bahwa *outdoor study* sejalan dengan pengembangan *fieldstudy* yaitu *A curriculum reconstruction can be used as the initial step to determine procedure, material of the study, process and product and assessment that fieldstudy has an appropriate assessment. Outdoor study* sejalan dengan praktek kuliah lapangan dengan standarisasi pelajaran tertentu. Persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan semua peserta kemudian bentuk penugasan dan standar penilaian dalam proses tersebut ditegaskan melalui penugasan dan portofolio. Pembelajaran *outdoor study* dalam penelitian ini dihubungkan

dalam kecerdasan spasial sebagai acuan salah satu indikator keberhasilan keterampilan dalam pembelajaran geografi.

Berdasarkan hasil Observasi Pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan February 2020 di SMA Angkasa Husein Bandung pembelajaran Geografi masih ;

1. Pembelajaran masih bersifat *teacher center*, dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi, metode ceramah masih dominan, dan siswa memiliki kecenderungan pasif.
2. Ruang belajar siswa sebagian besar masih menggunakan pembelajaran dalam ruang kelas (*indoor*).
3. Aspek kognisi atau hafalan menjadi dominasi pembelajaran yang idealnya pembelajaran harus seimbang antara aspek pengetahuan dan keterampilan, serta sikap.
4. Proses pembelajaran dan penilaian masih dominan menilai aspek kognitif (*transfer of knowledge*).

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan penyebaran *google form* (*gform*) yang telah dilaksanakan. Tujuan pencarian informasi ini berkaitan erat dengan pemilihan lokasi penelitian yang hanya menggunakan satu lokasi sekolah. Berdasarkan hasil isian *gform*, dari 27 SMA Negeri dan 13 sampel sekolah swasta yang menyelenggarakan pembelajaran *outdoor studies* secara formal/resmi hanya di SMA Angkasa Husein Bandung. Lokasi penelitian sudah menerapkan pembelajaran metode *outdoor study* yang telah dilaksanakan dengan lokasi berada diluar sekolah kegiatan ini dilakukan pada awal semester ganjil dengan membawa peserta didik keluar sekolah untuk dibawa ke wilayah lain sebagai area pembelajaran luar kelas. Peserta didik mengikuti program ini difokuskan pada jenjang kelas XII sebagai bentuk praktik dari beberapa mata pelajaran program jurusan. Peserta didik yang mengambil jurusan program MIPA dan IPS diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini selama 3 hari 2 malam. Pelaksanaan *outdoor study* dengan membawa peserta didik kelas XII bermukim diwilayah lain rentang lima tahun terakhir dilaksanakan di dua

lokasi di Jawa Barat. Lokasi berada di Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang, dan lokasi lainnya dilaksanakan di Kampung Baeud, Desa Samida Kecamatan Selaawi Kota Garut. Rentang 2014-2019 sekolah sudah melaksanakan kegiatan ini dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan bidang keilmuan yang sudah dipelajari di kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, proses pembelajaran dan kondisi sekolah sudah melakukan inisiasi dalam melaksanakan variasi pembelajaran *indoor studies*. Namun demi mengetahui efektivitasnya penulis berupaya melakukan penelitian ini sebagai bahan evaluasi. Pembelajaran geografi dengan menggunakan metode belajar *outdoor study* ini telah dilaksanakan di SMA Angkasa Husein Bandung sebagai program rutin tahunan dengan peserta seluruh kelas XII bagi program MIPA atau IPS. Penelitian ini akan berfokus pada evaluasi metode belajar yang telah diterapkan sesuai dengan manfaat kecerdasan spasial yang menjadi variabel yang akan diujikan. Oleh karena itu penyusun kemudian menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas metode *outdoor study* di SMA Angkasa Bandung ?
2. Bagaimana hubungan metode *outdoor study* dalam mengembangkan kecerdasan spasial di SMA Angkasa Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengukur efektivitas perencanaan metode belajar outdoor study dalam pembelajaran geografi.
2. Mengetahui implementasi pelaksanaan metode *outdoor study* dalam pelaksanaannya ditingkat sekolah menengah.
3. Mengetahui hasil evaluasi pengaruh metode *outdoor study* terhadap kecerdasan spasial peserta didik.

4. Mencari efektivitas pembelajaran *outdoor study* dalam mengembangkan kecerdasan spasial peserta didik sebagai metode belajar geografi .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menuntut adanya perubahan dalam menyongsong revolusi 4.0.
- b. Penerapan metode belajar *outdoor study* secara langsung dengan membawa peserta didik ke luar sekolah dan diluar wilayah belajarnya sebagai bentuk pencarian pengalaman belajar.
- c. Mencari informasi efektivitas metode belajar ini diterapkan dalam pembelajaran geografi.
- d. Pengukuran dari suatu metode belajar dampaknya terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memanfaatkan metode belajar yang sesuai dengan program kegiatan sekolah yang telah disepakati oleh banyak stakeholder terkait.
- b. Pengembangan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat relevan dengan kemampuan berpikir majemuk.
- c. Membiasakan pembelajaran berasaskan kebutuhan dan penyesuaian silabus sehingga tujuan belajar yang hendak dilaksanakan bisa tercapai.
- d. Bentuk variasi dalam penelitian mengenai pemahaman metode belajar yang dikaitkan dalam kecerdasan berpikir spasial.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

- a. Mengaplikasikan teori pembelajaran yang berkaitan dengan metode belajar yang relevan dalam penerapannya.

- b. Mampu mengembangkan pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Mengembangkan kemampuan sebagai peneliti dan menambah pengalaman dalam mengukur efektivitas suatu metode belajar.

1.4.4 Manfaat bagi Guru

- a. Memperoleh informasi bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi pembelajaran
- b. Mendapat hasil evaluasi pasca penelitian usai sebagai upaya pengembangan metode belajar yang efektif untuk diterapkan.
- c. Menambah wawasan mengenai pengembangan metode belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran geografi.
- d. Mengembangkan metode belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan aspek afektif (keterampilan).

1.4.5 Manfaat untuk Peserta Didik

- a. Memperoleh hasil efektivitas metode belajar yang diterapkan sudah sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Membuat rencana metode belajar yang lebih baik dan bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Sebagai pertimbangan untuk pengukuran dari *outdoor study* dalam mengembangkan kecerdasan spasial peserta didik

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai menguji efektivitas dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan konten yang berbeda fokus pada uji coba model belajar/metode dengan penelitian eksperimen. Penelitian yang langsung mengevaluasi efektivitas metode belajar dalam mengembangkan kecerdasan spasial peserta didik masih jarang dilakukan. Penjelasan tentang penelitian terdahulu yang terdapat pada lampiran (terlampir).